

PENGARUH SAINTIFIK TERHADAP PEMIKIRAN CENDIKIAWAN MUSLIM JAWA

Fathimatuz Zahro' Ash Shufiyah
UIN Sunan Ampel Surabaya
ashufiyah20zara@gmail.com

Derisma Vita Noviyanti
Universitas Sunan Giri Surabaya
derismavita@gmail.com

Abstract

The island of Java has long been a central hub for the spread and development of Islam in the Indonesian Archipelago, producing numerous scholars and Muslim intellectuals who have contributed significantly to the advancement of Islamic knowledge and Qur'anic exegesis. Among the Qur'anic commentaries originating from Java, two works stand out for their scientific approach: Tafsir Salman, compiled by the Bandung Institute of Technology (ITB), and Tafsir Ilmi, developed by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. Both interpretations employ scientific perspectives to elucidate the verses of the Qur'an, demonstrating that Qur'anic exegesis can adapt to the ongoing development of science and technology. This approach introduces a distinctive nuance compared to traditional exegesis, emphasizing the integration of science and religion. The study of these two tafsirs provides valuable insights into how Indonesia's Islamic tradition remains open to innovation and highlights the deep interconnection between scientific knowledge and Islamic thought in the modern era.

Keyword

Qur'anic Exegesis Java ; Scientific Interpretation; Islamic Thought

Abstrack

Pulau Jawa telah lama menjadi pusat penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara, menghasilkan banyak ulama dan cendekiawan Muslim yang turut berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tafsir Al-Qur'an. Di antara karya-karya tafsir yang lahir dari Jawa, dua yang menarik perhatian karena pendekatan ilmiahnya adalah "Tafsir Salman" yang disusun oleh Institut Teknologi Bandung (ITB)

dan "Tafsir Ilmi" yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Kedua tafsir ini memanfaatkan perspektif saintifik untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini menghadirkan nuansa berbeda dari tafsir tradisional, dengan fokus pada integrasi sains dan agama. Studi terhadap kedua tafsir ini memberikan wawasan unik tentang bagaimana tradisi keislaman di Indonesia terbuka terhadap inovasi dan menunjukkan keterkaitan erat antara ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam di era modern.

Kata Kunci

Tafsir Jawa; Tafsir Saintifik; Tafsir Salman; Tafsir Kemenag

Pendahuluan

Salah satu yang menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama, terutama bagi umat Islam, adalah penyediaan kitab suci Al-Qur'an dan tafsirnya. Kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab suci sangatlah istimewa. Di samping merupakan sumber pokok ajaran Islam dan petunjuk hidup (hudā), Al-Qur'an juga sarat dengan isyarat-isyarat ilmiah yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah subhānahu wa ta'ālā. Al-Qur'an, berdasarkan penelitian Zaghlūl an-Najjār, seorang pakar geologi muslim asal Mesir, memuat kurang lebih 750–1000 ayat yang mengandung isyarat ilmiah, sementara ayat-ayat hukum hanya berkisar 200–250 ayat. Kendati demikian, kita mewarisi dari para ulama ribuan judul kitab-kitab fikih, dan hanya beberapa judul buku-buku ilmiah, padahal Allah .

Al-Qur'an yang diturunkan berabad-abad yang lalu tidak hanya menyeru umat untuk membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan, tetapi juga melalui data-data ilmiah di alam raya ciptaan-Nya. Al-Qur'an tidak hanya ditujukan untuk Masyarakat Arab di masa Nabi Muhammad saja, akan tetapi mencakup seluruh umat manusia setelahnya, termasuk masyarakat era modern kontemporer dengan segala peradabannya yang maju dan kian canggih. Karena itu, tafsir ilmi dapat membantu mengonfirmasi kebenaran Al-Qur'an, sekaligus menjadikannya landasan moral dan etik bagi peradaban modern. Tafsir perspektif sains memungkinkan Al-Qur'an selalu hadir di

tengah masyarakat pada setiap zaman dan ruang, kapan pun dan di mana pun.

Al-Quran memiliki keluasan dan kedalaman pembahasan yang menjadikannya mampu dibahas dalam berbagai bidang, sehingga muncul beragam corak penafsiran, diantaranya adalah tafsir corak ilmi. (Ulya Fkriyani, 2013) Tafsir Ilmi pada awalnya digunakan sebagai penegas kekuasaan Allah swt dalam menciptakan dan mengatur seluruh alam semesta. Penafsiran ayat-ayat tentang fenomena alam dengan ilmu sains berperan sebagai jembatan antara wujud alam semesta dengan keesaan dan kemahakuasaan Allah swt, di periode ini teori sains tidak dianggap sebagai tujuan utama, tidak terlihat klaim otoritas Al-Quran terhadap persoalan-persoalan sains.

Mufassir tafsir ilmi generasi pertama diantaranya adalah al-Zamakhsyari (w.583/1144 M) dengan kitab *al-Kasyaf* dan Fakhruddin al-Razi (w. 606 H/1210 M) dengan kitab *Mafatih al-Ghaib*. Kedua Tafsir ini memuat penafsiran Alquran menggunakan berbagai bidang keilmuan seperti kajian bahasa, logika, filsafat, dan sains. Al-Zamakhsyari dan al-Razi menggunakan sains sebagai penjelas ayat untuk memperkuat iman. Pada periode ini penjelasan-penjelasan ilmiah yang disuguhkan ditujukan sebagai pemantapan keimanan, diharapkan dengan mengetahui kekompleks-an alam maka kita menjadi yakin bahwa ada yang berkuasa mengatur segalanya yakni Allah. Maka pada periode awal tafsir ilmi digunakan sebagai sarana kepentingan teologis-ideologis. (Ulya Fkriyani, 2013)

Pergeseran paradigma tafsir ilmi dimulai Ketika otoritas sains berpindah ke Barat. Kemunduran dalam bidang sains ini memacu ulama muslim untuk mengembalikan kejayaan islam yang memegang otoritas sains, salah satunya dengan cara mengawinkan teori sains dengan al-Quran sehingga dapat dilihat bahwa al-Quran memiliki sisi saintifik, diteguhkan pula bahwa teori sains modern telah disebut atau disinggung dalam al-Quran. (Ulya Fkriyani, 2013)

Alasan lain yang melatar berlakangi pergeseran paradigma ialah buku karya Marice Bucaille yang berjudul *la bible la Coran et la Science*, buku ini mengomparasikan kesesuaian isi bible dan al-Quran dengan teori sains modern, kemudian disimpulkan bahwa ayat-ayat kauniyah al-Quran yang paling sesuai dengan teori sains modern. Dari

sini muncul istilah mujizat saintifik, mujizat akan ke-valid-an teks al-Quran yang dibuktikan oleh sains modern.(Ulya Fkriyani, 2013)

Mujizat ilmiah ini mengubah paradigma tafsir ilmi, dari yang awalnya digunakan sebagai penjelasan akan kekuasaan Allah, menjadi upaya mencocokkan al-Quran dengan sains, sehingga dapat mengemukakan mujizat saintifik al-Quran. Otoritas teks seringkali dinomori dua kali demi kesimpulan akhir bahwa teori sains modern telah dibahas atau disinggung oleh al-Quran jauh sebelum manusia menemukan teori tersebut. (Ulya Fkriyani, 2013)

Pergeseran otoritas teks menimbulkan kontroversi, Beberapa ulama menolak dan Sebagian lainnya mendukung tafsir ilmi periode ini, kelompok yang menolak beranggapan bahwa teks al-Quran terkesan dipaksakan agar sesuai dengan teori sains modern. Sedangkan kelompok yang mendukung berpendapat bahwa kemajuan zaman tidak dapat ditolak, perkembangan ilmu sains membentuk semacam tipologi masyarakat yang berbeda dengan masyarakat terdahulu, teori sains akan memudahkan masyarakat sekarang dalam memahami al-Quran. Mengungkap mujizat saintifik dari petikan-petikan ayat al-Quran maupun hadits nabi adalah sebuah keharusan (kebutuhan pragmatis) sebagai metode dakwah paling efektif pada masa kini (kepentingan ideologis).

Pada zaman modern ini, informasi sangat begitu dengan mudah didapatkan, paradigma tafsir ilmi modern dengan cepat masuk ke Indonesia, dibuktikan dengan bermunculannya tafsir-tafsir ilmi di Nusantara seperti al-Quran Ilmu Pengetahuan karya al-Baiquni, Tafsir Salman dan Tafsir Ilmi Kemenag.

Adapun kali ini kami akan membahas tafsir Salman dan tafsir ilmi Kemenag. Kedua tafsir ini menarik dikaji untuk mengetahui tarikan akan kebutuhan pragmatis dan kepentingan ideologis, dan melihat seberapa besar kepentingan instansi dalam penafsiran di kedua tafsir ini berhubung keduanya berasal dari instansi. Dengan hal itu kemudian disusun rumusan masalah: pertama, bagaimana Karakteristik yang dimiliki Tafsir Salman? Kedua, Bagaimana Karakteristik yang dimiliki Tafsir Ilmi Kemenag? Ketiga, Bagaimana Analisis tipologi dan karakteristik Tafsir Salman dan Tafsir Ilmi Kemenag.

Tafsir Salman Karya Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB

1. Sejarah Penulisan dan Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB

Kitab Tafsir Salman ini muncul bermula dari ketertarikan Irfan Anshory yang gemar memperhatikan ayat-ayat kauniyah yang ada di dalam al-Quran. Ia merupakan alumni program studi Farmasi Institut Teknologi Bandung, yang akrab di sebut (ITB). Kegemarannya tersebut terlihat ketika ia mengungkap isyarat-isyarat ilmiah di dalam ayat alquran ketika sedang mengisi kultum shubuh, kuliah dhuha khutbah Jumat, dan ceramah tarawih. (Junita Camalia, 2019)

Upaya yang dilakukan Irfan Anshory dalam mengungkap isyarat-isyarat tersebut membuahkan hasil positif. Pada pertengahan tahun 2010, Dr. Syarif Hidayat, Ketua Pengurus Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman ITB menanggapi hal tersebut. Ia pada dasarnya menginginkan adanya Tafsir Al-Quran yang memuat tinjauan dari sudut pandang ilmu-ilmu pengetahuan modern maupun perihal ilmu-ilmu tafsir klasik. Menurutnya, semarak kegiatan penafsiran al-Quran masih lebih banyak menyentuh terkait pesan-pesan sosial-politik kemasyarakatan dibandingkan dengan isyarat alam. Padahal tidak sedikit dari ayat al-quran yang berbicara alam raya, dari makrokosmos hingga mikrokosmos. Kurangnya penafsiran mengenai isyarat-isyarat alamini telah mempersulit banyak saintis dan teknologiawan Muslim untuk memaknai kitab sucinya sendiri, maka dari itu dibentuklah tim untuk menuliskan tafsir ilmiah, sebagai upaya mengisi dan memperkaya khazanah tafsir ilmi di dunia khususnya di Indonesia. (Tafsir Salman ITB, 2014)

Pada permulaannya, Yan Organius, sebagai ketua tim menghubungi beberapa orang yang khususnya ialah para pemakmur Masjid Salman ITB, yang sering melakukan salat fardu di masjid ini. Mereka di antaranya ialah : Sutarno, Mitra Djamal, Hermawan K.D., Moedji Raharto, Yustiono, Umar Fauzi, Samsoe Basaroedin, Salim Rusli dll. Mereka sepakat untuk melakukan pertemuan dan membahas ide besar tersebut. (Tafsir Salman ITB, 2014)

Pertemuan ini diadakan akhir September 2010. Setelah melewati diskusi panjang, akhirnya disepakati untuk membentuk tim "Tafsir Ilmiah Juz 30". Tugas dari tim ini yakni menjabarkan ide tersebut dalam bentuk kegiatan sebagai berikut: (Tafsir Salman ITB, 2014)

- 1) Diskusi kecil tiap pekan, dengan mengundang para ahli dibidangnya termasuk mengundang pakar tafsir dan bahasa Arab.
- 2) Menuliskan dan mempublikasikan hasil diskusi dalam bentuk buletin Jumat dan secara *online* lewat *website* www.salmanitb.com
- 3) Membukukan hasil diskusi dan buletin jumat tersebut menjadi Tafsir Ilmiah Salman.

Diskusi kecil ini dimulai pada bulan Oktober 2010, setiap hari Senin pagi. Pemakalah utama yang ditunjuk ialah Irfan Anshory. Resume hasil diskusi tersebut dimuat dalam buletin Jumat bernama *Misykat*, yang terbit pekan berikutnya. Hingga pertengahan Januari diskusi berjalan dengan lancar. Namun ketika akhir Januari, Irfan Anshory mulai mengalami gangguan kesehatan sehingga jarang menghadiri diskusi. Pada awal Maret 2011 ia jatuh sakit dan dirawat di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, hingga akhirnya wafat pada Selasa, 15 Maret 2011 karena penyakit sirosis. (Tafsir Salman ITB, 2014)

Wafatnya salah satu anggota tidak memutuskan kegiatan ini. Diskusi tetap berjalan dengan mendatangkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Sebelum Irfan Anshory wafat, para ahli ini dihadirkan sebagai penanggap atas makalah yang dibuat beliau. Namun, setelah beliau wafat, para ahli ini bergantian menjadi pembahas sesuai ayat yang dibahas dengan disiplin ilmu mereka masing-masing. (Tafsir Salman ITB, 2014)

Setelah diskusi kecil ini diselesaikan, hasil resume dari diskusi tersebut diolah dan dilengkapi oleh para tim. Kemudian naskah tafsir tersebut dikoreksi oleh beberapa kontributor, dibaca ulang dan disunting oleh tim editor yang diketuai oleh Armahedi Mahzar. Dan pada tahun 2014 naskah tafsir yang telah dibuat diserahkan kepada penerbit Mizan Bandung, dan diterbitkan

menjadi sebuah karya tafsir ilmiah yang diberi judul "Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma" yang mana lebih akrab disebut "Tafsir Salman". (Junita Camelia, 2019)

Posisi	Nama
Penanggung Jawab	Dr. Ir. Syarif Hidayat
Ketua	Dr. Yan Organius
Wakil Ketua	Prof. Dr. Mitra Djamal
Sekretaris	Dr. Muhammad Kusni
Bendahara	Drs. Imam Chairul Basri
Editor	Samsoe Basaroedin, B. E. Drs. Armahedi Mahzar, M.Sc.
Dewan Redaksi	Ir. Fathul Umam (Ketua) Samsoe Basaroedin, B. E. Drs. Budhiana Kartawijaya Drs. Armahedi Mahzar, M.Sc. Yajid Kalam Aceng Saefuddin S.Ag. Zulkarnain Yayat Supriatna, M.Ag.
Redaksi	Salim Rusli (Pemimpin Redaksi) Irfan Habibie Martanegara Tristia Riskawati Ilyas Shidqul Aziz Eko Apriansyah Muh. Rizki Utama Sunarko Dardjono Utomo Priyambodo Asih Pernamasari Lily Nurlaily Muh. Firman Widi Astuti Sra Harke Pratama

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB terdiri dari banyak orang yang memiliki keahlian dibidang masing-masing. Adapun susunan Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB sebagaimana yang tercantum dalam Tafsir Salman ialah sebagai berikut: (Tafsir Salman ITB, 2014)

Nama-nama diatas merupakan orang-orang yang tergabung dalam Tim Tafsir Salman ITB. Adapun tim yang tergabung dalam hal pengkajian dan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang dianggap memiliki isyarat ilmiah disebut tim kontributor. Kelompok Kontributor inilah yang memiliki peran dalam pengkajian Tafsir Salman. (Rahman Hakim, 2000) Kelompok ini beranggotakan 26 orang, di antaranya memiliki 22 orang ahli di bidang ilmu pengetahuan umum, mereka adalah: (Tafsir Salman ITB, 2014)

No	Nama	Keahlian
1	Drs. Irfan Anshory	Farmasi
2	Dr. Sony Heru	Fisiologi,Biologi
	Sumarsono	Perkembangan dan Biomedika
3	Prof.Dr.Tati	Guru besar Ekologi
	Suryati Syamsudin, M.S., DEA	
4	Dr. Lulu Lusianti	Fisiologi,Biologi
	Fitri	perkembangan dan Biomedika
5	Dr. Moedji Raharto	Astronomi
6	Prof. Ir. Iswandi	Teknik Sipil
	Imran, MAS.C., Ph. D	
7	Dr. rer.nat. Armi	Perubahan Iklim
	Susandi M.T.	
8	Prof Dr. Iping	Guru besar pada Sekolah Teknik
	Supriana, DEA	Elektro dan Informatika ITB
9	Prof. Dr. rer.nat.	Fisika
	Umar Fauzi	
10	Dr. Kusnandar	Farmakologi-Farmasi Klinis
	Anggadireja, S.Si, M.Si.	
11	Ir. M. Akmasj	Teknik Sipil
	Rahman, M.Sc.	

12	Drs. Armahedi Mahzar, M.Sc.	Fisika
13	Samsoe Basaroedin, B. E.	Pengkaji ekonomi dan psikologi Islam
14	Dr. Eng. Teuku Abdullah Sanny	Geofisika
15	Prof. Dr. Thomas Djamaluddin	stronomi
16	Prof. Dr. Mitra Djamal	Fisika
17	Ir. Priyono Juniarsanto	Teknik Elektro
18	Dr. Muhammad Affandi, SpPD- KGer, MARS	Dokter spesialis Penyakit Dalam dan Lansia
19	Dr. Yasraf Amir Piliang, M.A.	Semiotika dan Budaya di Indonesia
20	Dra. Lip Fariha, M.Psi	Psikologi
21	Dr. Ing. Suparno Satira, DEA.	Fisika
22	Haji Wawan Setiawan	Dosen fakultas Ilmu Seni Rupa dan Sastra Universitas Pasundan

Selain 22 ahli ini terdapat 4 ustadz yang ahli di dalam bidang keagamaan dan berperan pada perkembangan bidang dakwah Salman ITB. Mereka yakni:(Tafsir Salman ITB, 2014)

No	Nama	Jabatan
1	Yajid Kalam	Manajer Eksekutif Bidang Dakwah (DPD) YPM Salman ITB
2	Andri Mulyadi	Asisten Manajer Divisi Pelayanan dan Dakwah YPM Salman ITB
3	Aceng Saefuddin, S.Ag.	Anggota inti Korps Dai Salman ITB

⁴ Zulkarnain	Ketua Program Dirosah Islamiyah pada Divisi Pelayanan dan Dakwah (DPD) YPM Salman ITB
--------------	--

2. Karakteristik Tafsir Salman

Kitab ini dinamakan Tafsir Salman, nama Salman mengacu pada nama masjid ITB yang sehari-harinya digunakan sebagai pusat aktivitas keislaman yang ada di lingkungan ITB. Kitab ini terdiri dari satu jilid, memiliki tebal 619 halaman.(Junita Camelia, 2019)

Seperti judulnya, penafsirannya hanya terfokus pada juz 30. Ada dua alasan utama yang dijadikan acuan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB saat memilih Juz 'Amma sebagai awal dari kitab tafsir ilmi merkeka. *Pertama*, surat-surat dalam Juz 'Amma mayoritas turun di Makkah. Di dalamnya banyak membahas tentang dasar-dasar keislaman yakni aqidah dan akhlak, belum berbicara mengenai hukum dan syariat. *Kedua*, karena surat-surat di dalamnya merupakan surat-surat yang pendek, juga lebih banyak dihafalkan dan digunakan masyarakat untuk bacaan ketika melaksanakan sholat.(Rahman Hakim, 2000)

Setelah diteliti, Tim Tafsir Ilmiah Salman menemukan bahwa dari 37 surat, terdapat 29 surat (28 surat *makkiyah*, 1 surat Madaniyah) yang mengandung isyarat ilmiah. Sehingga diputuskan hanya 29 surat tersebut yang nantinya akan dikaji lebih lanjut dalam kitab tafsir ini.(Tafsir Salman ITB, 2014)

a) Sistematika Penulisan

Dalam setiap kitab tafsir tentunya dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar dapat menghasilkan runtutan yang sistematis dan konsisten dalam penulisannya. Adapun sistematika penulisan Tafsir Salman yakni:

- 1) Penulisan nama surat dalam bahasa Arab, kemudian diikuti oleh penulisan transliterasi bahasa Indonesia dibawahnya, dan dibawah transliterasi terdapat arti dari surat tersebut dalam bahasa Indonesia.

- 2) Pengantar surat, dijelaskan di dalamnya meliputi urutan surat dan urutan turunnya ayat, serta menyebutkan golongan surat tersebut dan asbabun nuzulnya.
 - 3) Mencantumkan ayat yang akan ditafsirkan dan terjemahan maknanya.
 - 4) Menjelaskan telaah kebahasaan dari ayat.
 - 5) Memaparkan riwayat dan tafsir ilmiah terdahulu tentang ayat-ayat yang bersangkutan.
 - 6) Menjelaskan tafsir ilmiah menurut Tim Tafsir Salman.
 - 7) Kesimpulan dari pembahasan yang dikaji
 - 8) Memaparkan nama para kontributor yang turut serta menafsirkan ayat-ayat tersebut. (Fina Madinah, 2019)
- b) Metode dan Corak Penafsiran

Dalam penafsirannya, Tim Tafsir Salman ITB menggunakan dua metode yakni *al-manhaj al-naqli (bi al-Ma'tsur)* dan *al-manhaj al-aqli (bi al-Ra'yi)*. (Junita Camelia, 2019) Dalam kitabnya disampaikan sebagai berikut:

"Kitab tafsir ilmiah Juz 'Ammah Salman ITB ini dapat kita pandang sebagai kitab tafsir 'ilmi, yang memadukan *al-manhaj al-naqli* dengan *al-manhaj al-aqli* secara proporsional, menggunakan temuan-temuan ilmiah yang telah terbukti benar. Semangat dari kitab tafsir ini adalah tetap menghormati tafsir-tafsir klasik warisan Islam yang baku (*al-turats*), sekaligus melengkapi dan menyodorkan alternatif-alternatif yang segar dan mencerahkan. Oleh karena itu, kami mengundang pakar bahasa Arab untuk masalah lughawi. Di samping itu, juga dilakukan komparasi (perbandingan) terhadap kitab-kitab tafsir ilmiah terdahulu dalam proses penafsirannya telah diverifikasi oleh sejumlah narasumber dan pakar-pakar dari bidang ilmiah terkait."

Dari kutipan di atas juga dapat dilihat bahwa dalam menafsirkan ayat, Tim Tafsir Ilmiah ITB juga menggunakan perbandingan (komparasi) dengan kitab tafsir ilmiah terdahulu. Namun perbandingan yang dimaksud disini ialah Tafsir ilmiah terdahulu dijadikan tambahan acuan atau sumber penafsiran di dalam Tafsir Salman. (Fina Madinah, 2019)

Adapun corak penafsiran yang dimiliki Tafsir Salman terlihat jelas dari judul kitab tafsirnya, yakni ilmiah atau ilmi.

c) Kelebihan dan Kekurangan

Terdapat kelebihan yang dimiliki oleh tafsir Salman, di antara nya yakni: (Fina Madinah, 2019)

- 1) Berusaha menyisipkan gambar dalam penafsirannya.
- 2) Menggolongkan tiap pembahasan ke dalam setiap bab.

Selain kelebihan, tentunya Tafsir Salman tak luput dari kekurangan, kekurangan yang dimiliki Tafsir Salman yakni: (Fina Madinah, 2019)

- 1) Terdapat perbedaan jumlah kontributor penyusun antara satu surat dengan surat yang lainnya. Padahal apabila dilihat dari segi kualitas ilmiah, semakin banyak orang yang ikut menafsirkan lebih baik daripada sedikit.

3. Contoh Penafsiran

QS. An-Naba' : 9-11

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ۖ

"dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat,"

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ۖ

"dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian,"

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۚ

"dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan,"

Tafsir Salman memaparkan, dalam perspektif biologi (khususnya ekologi) siang dan malam membentuk pola kehidupan di bumi. Dengan adanya siang, kita tidak lagi membutuhkan cahaya tambahan, dan melimpahnya oksigen membuat kita dapat bekerja secara efisien. Oksigen diproduksi oleh tumbuhan lewat fotosintesis dengan bahan baku karbondioksida. Sebaliknya, ketika malam hari tumbuhan menyerap oksigen dan mengeluarkan karbondioksida. Malam sebagai penutup. Ketika malam, bumi tertutup dari cahaya matahari. (Tafsir Salman, 2014)

Rotasi bumi yang mengakibatkan siang dan malam menimbulkan perbedaan temperatur di permukaan bumi. Air menguap ketika berada di daerah yang memiliki temperatur tinggi (siang hari). Uap air ini akan berkumpul, menggumpal dan seperti membentuk awan. Perbedaan temperatur menyebabkan semacam bertiupnya angin dan membawa awan ke berbagai tempat, yang selanjutnya akan turun menjadi hujan dan membuat air kembali lagi ke permukaan bumi. Hal ini membuat air dapat bergerak ke seluruh tempat. Sehingga pada akhirnya air diserap oleh tanaman dan tanaman dapat tumbuh berkembang. (Tafsir Salman, 2014)

Kesimpulannya ialah rangkaian aktivitas manusia telah diatur oleh Allah SWT. Dengan cermat melalui proses pengaturan siang dan malam. Proses pergantian tersebut menghasilkan kondisi lingkungan dari sumber daya yang dibutuhkan oleh manusia. Lingkungan pada siang hari berlimpah cahaya dan oksigen, hal ini sangat cocok apabila digunakan untuk bekerja, belajar, dan aktivitas lainnya. Sementara lingkungan pada malam hari yang minim cahaya dan oksigen lebih cocok untuk beristirahat. (Tafsir Salman, 2014)

Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama

1. Sejarah Penulisan dan Tim Tafsir Ilmi Kemenag

Salah satu tugas Kementerian Agama adalah membantu meningkatkan kualitas kehidupan umat beragama hal ini sesuai dengan pasal 29 UUD 1945. Maka sebagai upaya mewujudkannya, Kementerian Agama menerbitkan buku maupun kitab sebagai penunjang pemahaman beragama umat islam di Indonesia. Pada tahun 2005, Kementerian Agama menerbitkan “Al-Quran dan Tafsirnya”, pada penyusunan buku ini Kementerian Agama bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam menjelaskan makna ayat-ayat kauniyah.

Kerjasama kedua instansi ini berlanjut kearah kajian dan penyusunan tafsir ilmi, yang kemudian pada tahun 2009

terbentuklah tim gabungan dari Kementerian Agama RI melalui Bidang Litbang dan Diklat yang dilaksanakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMA) bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) untuk menyusun Tafsir Ilmi. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qura, 2010) Tafsir Ilmi Kementerian Agama merupakan karya hasil perpaduan tafsir al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern (baca sains). Bisa dikatakan bahwa karya ini adalah karya pertama pemerintah Indonesia di bidang tafsir ilmi. (Faizin, 2017)

Dari rangkaian sambutan yang disampaikan dalam pendahuluan buku tafsir Ilmi Kementerian Agama, diketahui bahwa kehadiran Tafsir Ilmi di tengah-tengah masyarakat Indonesia dilatar belakangi oleh beberapa alasan, yakni

- 1) Respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 2) Kesadaran iqra' sebagai upaya pengkajian terhadap Al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan modern yang bertujuan untuk memperkuat keimanan,
- 3) Sebagai salah satu model mengenalkan Tuhan kepada manusia modern, dan
- 4) Menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma dan dasar yang memberi makna spiritual kepada ilmu pengetahuan & teknologi agar tidak bebas nilai dan sekuler.

keinginan untuk membangun peradaban Islam yang digagas melalui perjumpaan ilmu pengetahuan dan tafsir. (Faizin, 2017)

Penyusunan Tafsir Ilmi Kementerian Agama melibatkan para ulama dan para ilmuwan. Tim tafsir ilmi disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ) salah satu unit Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang), LIPI, LAPAN, Observatorium Bosscha ITB, serta peneliti-peneliti dan ilmuwan lain.

Tim Penyusun tafsir ini secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, Kelompok yang pertama, kelompok Syar'i yang beranggotakan mereka yang menguasai tentang persoalan-persoalan kebahasaan Alquran dan hal-hal lain

yang terkait penafsiran, seperti asbabun nuzul, munasabah ayat, riwayat-riwayat penafsiran, dan disiplin ilmu-ilmu islam. Kelompok kedua, kelompok Kauniy yang beranggotakan mereka yang menguasai persoalan-persoalan saintifik, astronomi, biologi, fisika, kimia dan sebagainya.

Tim syar’i bertugas melakukan kajian-kajian ilmu pengetahuan dalam perspektif ilmu-ilmu keislaman, sedangkan pada tim kauni sendiri meneliti kajian-kajian dalam perspektif ilmu pengetahuan. Kemudian kedua kelompok ini melakukan kajian-kajian secara sinergi guna menciptakan ijtihad Jama’i dalam rangka membuat penafsiran ayat-ayat kauniyah.(Muhammad Julkarnain, 2011)

Tim Syar’i : Tim Syar’iy terdiri atas sejumlah ulama Al-Qur’an, yaitu Prof. Dr. M. Atho Mudzhar; Dr. Ahsin Sakho Muhammad; Prof. Dr. E. Syibli Syardjaya; Dr. Muchlis M. Hanafi; Prof. Dr. M. Darwis Hude; Prof. Dr. Rosikhon Anwar, MA; Drs. H. Muhammad Shohib; dan Zarkasi, MA.

Tim Kauniy : serta Tim Kauniy yang terdiri atas para saintis, yaitu Prof. Dr.Umar Anggara Jenie; Prof. Dr. Hery Harjono; Prof. Dr. Muhamad Hisyam; Dr. Moedji Raharto; Prof. Dr. Thomas Djamaluddin; Dr. M. Rahman Djuwansah; Dr. Hoemam Rozie Sahil, dan Dr. Ali Akbar.(Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru’an, 2013)

Posisi	Nama
Pengarah	Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag
	Kepala LIPI
	Kepala Lajnah Pentashih Mushaf Alquran
Ketua	Prof. Dr Hery Harjono
Sekretaris	Dr. H. Muchlis M. Hanafi, M.A
	Dr. H. Muhammad Hisyam
Staf	Dra. Endang Tcempakasari, M.Lib
Sekretariat	Muhammad Musadad, M.Th.I
	Zarkasi, M.A
	Sholeh, S.Ag
	Arum Rediningsih M.AB

	Muhammad Fatichuddin, S.S.I Jonni Syatri, MA Bisri Mustofa, S.Ag Harits Fadlly, MA.
Anggota	1. Dr. Prof. Arie Budiman 2. Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda - 2009-2010 3. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A 4. Prof. Dr. Salim Umar, M.A 5. Prof. Dr Thomas Djamaluddin 6. Prof. Dr. Syibli Sardjaya, LML 7. Dr. H. Hoemam Rozie Sahil 8. Dr. H. A. Rahman Djuwansyah 9. Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc. 10. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag. 11. Prof. Dr. H Darwis Hude, M.SL 12. Dr. H. Mudji Raharto 13. Dr. H. Soemanto Imam Khasani 14. Prof. Safwan Hadi, P.Hd 15. Prof. Dr. H. Rosikhan Anwar, MA 16. Drs. H. Muhammad Shohib, MA
Narasumber Tetap	1. Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt. M.Sc 2. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA 3. Dr. H. Mujdi Raharto (2009- kemudian menjadi anggota) 4. Dr. H. Sumanto Imam Hasani 5. Prof. Dr. dr. M. Kamil Tajudin Sp.And. 6. Prof Dr. M. Quraish Shihab, MA

2. Karakteristik Tafsir Ilmi Kementerian Agama

a) Tema Pembahasan Tafsir Ilmi Kemenag

Kerjasama Kementerian Agama dengan Litbang sejak 2009 hingga 2016 telah menghasilkan Tafsir tematik ilmi dengan 19 tema yang berhasil disusun dan diterbitkan:

Tahun 2010(Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru'an, 2010)

- 1) Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
- 2) Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
- 3) Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Quran dan Sains

Tahun 2011.(Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru'an, 2011)

- 1) Air dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
- 2) Tumbuhan dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
- 3) Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains

Tahun 2012.(Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru'an, 2012)

- 1) Kisah Para Nabi Pra Ibrahim dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
- 2) Seksualitas dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
- 3) Hewan dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
- 4) Manfaat Benda Langit dalam Perspektif Al-Quran dan Sains

Tahun 2013.(Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru'an, 2013)

- 1) Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
- 2) Samudra dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
- 3) Waktu dalam Perspektif Al-Quran dan Sains

Tahun 2015.(Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru'an, 2015)

- 1) Jasad Renik dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
- 2) Kepunahan Makhluk di Bumi dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
- 3) Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif Al-Quran dan Sains

Tahun 2016 (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru'an, 2016)

- 1) Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Quran dan Sains

- 2) Cahaya dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
- 3) Gunung dalam Perspektif Al-Quran dan Sains

b) Sistematika Pembahasan

Adapun Langkah-langkah yang digunakan dalam menafsirkan Alquran oleh tim penyusun Tafsir Ilmi Kementerian Agama adalah sebagai berikut;(Endad Musadad, 2012)

- 1) Terlebih dahulu menjelaskan beberapa fakta ataupun teori yang berkaitan dengan tema
- 2) Menyajikan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema
- 3) Disertakan terjemahan dari beberapa ayat-ayat sains yang berkaitan dengan tema pembahasan
- 4) Menjelaskan konteks penggalan ayat baik secara etimologi ataupun terminologi
- 5) Menjelaskan asbabun nuzul (turunnya ayat)
- 6) Mengemukakan penafsiran ayat-ayat kauniyah yang disertai dengan penjelasan ilmu pengetahuan saintifik.
- 7) Mengambil riwayat-riwayat penafsiran dari ulama-ulama tafsir
- 8) Dalam melakukan penafsiran tim penyusunan tafsir kemenag merujuk pada hasil-hasil penelitian saintifik, kemudian dibuktikan dengan ayat-ayat Alquran.

c) Metodologi Tafsir Ilmi Kemenag

Penyusunan Tafsir Ilmi Kementerian Agama dilakukan melalui serangkaian kajian yang dilakukan secara kolektif oleh Tim Syar'i dan tim Kauniy, yang melibatkan berbagai macam pakar dengan keahlian yang berbeda diantaranya adalah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, LIPI, LAPAN, Observatorium Bosscha ITB, dan beberapa perguruan tinggi. Sumber penafsiran tafsir ini adalah gabungan antara tafsir bi al-ma'tsur dengan tafsir bi al-ra'yi, tim syar'i berperan menyajikan kajian asbabun nuzul, munasabah ayat, riwayat-riwayat penafsiran, sedangkan tim kauniy menyajikan muatan ilmu pengetahuan.

Teknis pengkajian dilaksanakan dengan serangkaian tahapan sebagai berikut,

- 1) Menentukan Tema Kajian
- 2) Membagi tim sesuai dengan tema yang disepakati

- 3) Mengundang pakar pada bidangnya sebagai narasumber untuk memberikan perspektif umum terkait tema yang dikaji
- 4) Melakukan kajian antar tim
- 5) Melakukan beberapa kali sidang pleno secara berkelanjutan untuk mendiskusikan hasil kerja masing-masing tim
- 6) Finalisasi hasil kajian untuk diterbitkan sebagai hasil karya Tafsir Ilmi Kementerian Agama. (Muhammad Zulkarnain, 2014)

Sesuai dengan judulnya “Tafsir Ilmi Kemenag” merupakan tafsir bercorak ilmi. Penggunaan corak ilmi pada tafsir ini sangat kental dilihat dari pembahasan teori-teori sains dengan panjang lebar. Pembahasan teori sains yang Panjang mengesankan tafsir ini ditujukan kepada kalangan akademis.

Metode yang diterapkan dalam kajian dan penyusunan tafsir Ilmi ini adalah metode tematik yakni menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan persoalan, kemudian melakukan analisis guna menemukan pandangan Alquran terhadap ayat-ayat tersebut.

3. Contoh Penafsiran

Salah satu manfaat matahari adalah adanya waktu pagi dan malam. yang dengannya manusia seimbang dalam bekerja dan istirahat.

An-Naba' 9-11

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

"dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat,"

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

"dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian,"

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

"dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan,"

Dalam ayat ini dijelaskan, tidur yang dilakukan semua makhluk merupakan saat istirahat setelah lelah bekerja seharian. Waktu malam dimetaforakan sebagai pakaian karena kondisi gelap tanpa cahaya matahari itu telah menutup dan menyelimuti Sebagian Kawasan bumi dengan kegelapannya, Pada waktu inilah manusia akan menemukan ketenangan dalam istirahatnya. Kege-

lapang malam yang menutupi bumi diumpamakan pakaian yang menutupi manusia, karena ditutupi tubuh merasakan kehangatan yang menimbulkan ketenangan. Sementara siang dijadikan sebagai waktu yang tepat untuk mencari rezeki yang menopang kelangsungan hidup manusia.

Matahari memberikan implikasi yang luas dalam kehidupan manusia, Selain sebagai sumber energi, matahari juga berfungsi membantu manusia untuk mengenali objek langit dalam tata surya, mengenali planet, bulan, komet, asteroid dan sebagainya. Sinar matahari yang turun ke bumi dan mengenai suatu benda akan menghasilkan bayang-bayang, yang dengannya manusia menjadikan bayangan sebagai indikator dalam menentukan waktu. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2012)

Tipologi Tafsir Salman Dan Tafsir Ilmi Kemenag

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya tafsir sebagaimana sebuah produk, tentunya cenderung merefleksikan 'kepentingan' zaman dan nalar serta latar belakang penulisnya. Maka dari itu hal ini dapat dipahami sebagai alasan munculnya kecenderungan tafsir ilmi. Salah satu kepentingannya yakni ingin menunjukkan kepada dunia Barat, bahwa al-Qur'an itu dapat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan al-Quran mengandung kemujizatan ilmiah. (Abdul Mustaqim, 2016)

Mujizat ilmiah ini mengubah paradigma tafsir ilmi, dari yang awalnya digunakan sebagai penjelasan akan kekuasaan Allah, menjadi upaya mencocokkan al-Quran dengan sains, sehingga dapat mengemukakan mujizat saintifik al-Quran. Otoritas teks seringkali dinomori dua kali demi kesimpulan akhir bahwa teori sains modern telah dibahas atau disinggung oleh al-Quran jauh sebelum manusia menemukan teori tersebut. (Ulya Fikriani, 2013)

Pergeseran otoritas teks menimbulkan kontroversi, Beberapa ulama menolak dan Sebagian lainnya mendukung tafsir ilmi periode ini, kelompok yang menolak beranggapan bahwa teks al-Quran terkesan dipaksakan agar sesuai dengan teori sains modern, sedangkan kelompok yang mendukung berpendapat bahwa kemajuan zaman tidak dapat ditolak, perkembangan ilmu sains membentuk

tipologi masyarakat yang berbeda dengan masyarakat terdahulu, teori sains akan memudahkan masyarakat sekarang dalam memahami al-Quran. Mengungkap mujizat saintifik dari petikan-petikan ayat al-Quran maupun hadits nabi adalah sebuah keharusan (kebutuhan pragmatis) sebagai metode dakwah paling efektif pada masa kini (kepentingan ideologis). Berikut merupakan analisis terhadap Tafsir Salman dan Tafsir Ilmi Kemenag.

Analisis Karakteristik Tafsir Salman

Sebagaimana yang dijelaskan, jika melihat penafsiran pada tafsir salman, terdapat dua karakteristik penafsiran yakni dengan kepentingan ideologis dan kebutuhan pragmatis. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa penafsiran dengan kebutuhan pragmatislah yang dominan, mengingat tujuan pembentukan tafsir salman agar kelak dapat digunakan sebagai penafsiran alternatif kepada khalayak yang menekankan ayat-ayat kauniah dan dalam penafsirannya banyak penjelasan ilmu terapan yang memiliki kolerasi dengan ayat kauniah tersebut.

Adapun contoh penafsiran dengan kebutuhan pragmatis dapat dilihat saat menafsirkan QS. At-Ta>riq ayat 1-3:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

"Apabila matahari digulung,"

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ

"dan apabila bintang-bintang berjatuhan,"

وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ

"dan apabila gunung-gunung dihancurkan,"

Tafsir Salman menjelaskan bahwasannya Al-tariq dalam ayat ini ialah benda langit yang kehadirannya langka. Tidak setiap malam kita dapat melihatnya di langit, karena ia datang secara berkala atau periodik. Benda langit itu kuat dan diduga ialah komet, yang oleh nenek moyang kita disebut "bintang berekor". Dua ayat berikutnya memaparkan bukti bahwa al-tariq adalah komet.(Tafsir Salman ITB, 2014)

Ayat (2) memperkuat penalaran bahwa *thariq* adalah benda langit yang "tidak biasa" atau "jarang datang", yakni komet yang

muncul sekali dalam puluhan tahun atau ratusan tahun. Benda-benda langit yang lain, seperti matahari (*syams*), bulan (*qamar*), bintang (*najm*), gugus bintang (*buruj*) dan planet (*kaukab*), tidak diterangkan dengan ungkapan *wa ma adraka*. Sebab, istilah-istilah itu sudah jelas maknanya dan bendanya pun dapat kita saksikan setiap waktu.(Tafsir Salman ITB, 2014)

Majalah astronomi populer *Astronomy Now* juga memaparkan sejumlah data astronomi yang mendukung penafsiran al-tariq sebagai komet. Majalah tersebut mencantumkan tahun 618 M sebagai salah satu tahun setelah terindikasi kemunculan komet Halley (1656-1742). Tahun kedatangannya ternyata dicatat berbagai bangsa sepanjang zaman.(Tafsir Salman ITB, 2014)

Ayat (3) memperkuat penafsiran bahwa al-tariq ialah komet. Sebagaimana yang dipelajari dalam ilmu astronomi, komet adalah benda langit yang diameternya puluhan kilometer, tersusun dari campuran es (air padat) yang meliputi $\frac{5}{6}$ bagian dan sisanya kotoran debu. Komet mengelilingi matahari seperti planet-planet, tetapi orbitnya berbentuk elips yang sangat jauh, sehingga komet-komet ini muncul sekali dalam puluhan atau ratusan tahun.(Tafsir Salman ITB, 2014)

Ketika sebuah komet mendekati matahari, panas matahari mencairkan dan menguapkan material es, membentuk "ekor" atau "rambut" berukuran ribuan kilometer yang tampak dari bumi. Itulah sebabnya benda langit ini dinamai komet, berasal dari suku kata Yunani, *koma*, yang berarti "rambut". Kini diketahui bahwa pada tapal batas tata surya di seberang planet Pluto terdapat "sarang komet" yang disebut awan Oort, diambil dari nama astronom Belanda Jan Hendrik Oort (1900-1992), dan diperkirakan mengandung ribuan komet.(Tafsir Salman ITB, 2014)

Selain itu Tafsir Salman juga memaparkan bagaimana ketika pembentukan tata surya, komet memborbardir dan melubangi permukaan planet bertanah yang dekat matahari serta mencantumkan gambar mengenai struktur awan Oort, komet Shoemaker-Levy dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa

terdapat keselarasan antara ayat al-Quran yang dapat dijelaskan dengan pengetahuan sains dimasa sekarang.

Adapun contoh penafsiran dengan kepentingan ideologis dapat dilihat ketika menafsirkan QS. Al-A'la ayat 4 dan 5

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ

"dan yang menumbuhkan rerumputan,"

ۚ أَخْوَىٰ عُثَاۥءَ فَيَجْعَلَهُ

"lalu dijadikan-Nya (rumput-rumput) itu kering kehitam-hitaman."

Dalam tafsir salman dipaparan bahwasanya kedua ayat tersebut menyatakan bahwa yang menguraikan sesuatu adalah Allah, sebagai contohnya rerumputan. Dalam hal ini, Allah ingin mewacanakan siklus kehidupan organisme. Materi anorganik yang tak hidup menjadi materi organik yang menunjang kehidupan. Namun, organisme tersebut tidaklah kekal, cepat atau lambat pasti akan terurai kembali menjadi materi anorganik. (Tafsir Salman ITB, 2014)

Terkait pandangan tersebut, terdapat penguat dalam firman Allah di dalam surat Al-An'am ayat 95. Ayat tersebut berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۚ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ فَالِقُ ثُفُكُورَ

"Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? "

Uniknya, kara *mar'a*> secara harfiah bukan berarti "rumput", melainkan "padang gembalan". Namun, pada lanjutnya ayat tersebut digunakan majas *mursal*. (Tafsir Salman ITB, 2014)

Maka, walaupun yang disebutkan tempat, tapi yang dimaksud adalah sesuatu yang berada di tempat tersebut, yakni rerumputan. Kemudian, untuk makna harfiah *ahwa* di ayat 5 adalah "hijau legam kehitam-hitaman saking suburnya". (Tafsir Salman ITB, 2014)

Dari pendapat tersebut, ayat ini dapat ditafsirkan berbicara mengenai pembentukan batu bara yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan yang mati ribuan tahun yang lalu. Salah satu jenis tumbuhan tersebut yakni rerumputan yang kita kenal sekarang. Tumbuhan berfotosintesis, dalam prosesnya ia mengikat karbondioksida (anorganik) dari atmosfer menjadi karbohidrat (organik). Ketika menjadi fosil, karbohidrat pada tumbuhan tersebut terurai kembali dan menyisakan karbon. (Tafsir Salman ITB, 2014)

Dari penafsiran tersebut dapat disimpulkan kekuasaan Allah dalam menguraikan sesuatu dan memberikan kehidupan melalui sesuatu yang telah teruraikan. Contohnya yang terjadi ketika tumbuhan berfotosintesis, sehingga ketika ia menjadi fosil zat karbohidrat yang terurai kembali dan menjadi bahan fotosintesis bagi tumbuhan yang lainnya.

Analisis Karakteristik Tafsir Ilmi Kemenag

Pada awalnya tafsir ilmi digunakan sebagai penguat kepercayaan akan kekuasaan Allah (kepentingan ideologis) kemudian bergeser menjadi penafsiran yang mencoba untuk menjadikan teori sains dapat dibenarkan dan sesuai dengan al-quran sehingga dapat dianggap sebagai suatu mujizat quran. (kebutuhan pragmatis)

Dalam Tafsir Ilmi Kemenag ditemukan dua karakteristik tersebut. Beberapa penafsiran ayat-ayat kauniyah ditujukan untuk menunjukkan bentuk kekuasaan Allah. Sebagian besar lainnya ditafsirkan secara pragmatis, ayat-ayat Alquran dideduksi untuk menjelaskan teori-teori sains, hal ini wajar mengingat bahwa tafsir ilmi kemenag hadir pada masa modern, dimana penelitian sains menjadi semakin mudah karena berkembangnya zaman,

Karakteristik teologis-ideologis dalam tafsir ilmi kemenag dapat dilihat Ketika menafsirkan QS al-An'am ayat 95

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ فَإِنِ تَوَفَّكُونَ

Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? (QS al-An'ām 6: 95)

Ayat ini membahas siklus tumbuhan dan persoalan “yang hidup dari yang mati, dan yang mati dari yang hidup” Dari perspektif ilmu pengetahuan, hal-hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut, (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru'an, 2011)

Siklus kehidupan yang ada menegaskan bahwa penciptaan bukanlah suatu kebetulan. Alasannya, apabila ia merupakan suatu kebetulan maka mustahil untuk dapat berkesinambungan. Penciptaan terjadi dalam dua hal yang saling bertolak belakang ada dan tiada, hidup dan mati. Siapa saja yang dapat melakukan yang demikian pastilah Mahakuasa. Tujuan penyebutan “mengeluarkan yang hidup dari yang mati” adalah menyatakan kekuasaan Allah membangkitkan orang-orang mati di Hari Kemudian. Pembangkitan yang mati menjadi hidup dan sebaliknya juga terlihat pada kejadian sehari-hari dalam proses perkembangan benih tumbuhan. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru'an, 2011)

Karakteristik penafsiran pragmatis di Tafsir ilmi Kemenag dapat dilihat Ketika mereka mencoba menjelaskan kisah Ashabul kahfi yang mampu bertahan hidup dalam kondisi tertidur selama ratusan tahun dengan fakta dan teori ilmiah. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru'an, 2013)

Terdapat beberapa hal menarik tentang bagaimana Allah menidurkan mereka, yaitu:

1. Mereka, Ashabul Kahfi, ditutup telinganya (QS al-Kahfi 18:11)
فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ۝
2. Mereka ditempatkan dalam gua yang luas, di mana sinar matahari tidak masuk ke gua itu. Matahari terbit di sebelah kanan gua dan terbenam di sebelah kirinya (QS al-Kahfi 18:17)
وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۚ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝

3. Tubuh Ashabul Kahfi dibolak-balikkan oleh Allah ke kanan dan ke kiri (QS al-Kahfi 18:18).

وَنَحْنُهُمْ أَيقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ۖ وَنَقْلِبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ
بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلَمْتَ مِنْهُمْ رُغْبًا

Dalam Tafsir Ilmi Kemenag dijelaskan sebagai berikut;

1. Allah menutup telinga Ashabul Kahfi (Qs al-Kahfi 18:11), dengan menutupnya telinga, ashabul kahfi terhindar dari suara bising yang mampu membangunkan mereka, sehingga mereka tidur dalam keheningan, hal ini mampu memperpanjang waktu tidur. Kalimat “Menutup telinga” dapat pula diartikan sebagai menekan titik-titik akupunktur yang ada di telinga, diketahui bahwa telinga memiliki empat titik akupunktur yang bertanggung jawab untuk menekan nafsu makan dengan kata lain Allah menekan, menghilangkan hawa nafsu ashabul kahfi selama mereka tertidu. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru’an, 2013)
2. Tidak ada sinar matahari yang masuk ke gua (ayat 17) karenanya kondisi dalam gua selalu dalam keadaan redup atau gelap, dengan suhu cenderung dingin, situasi dan kondisi ini mendukung bertambahnya durasi tidur. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru’an, 2013)
3. Tubuh Ashabul Kahfi yang dibolak-balikkan Allah ke kanan dan ke kiri (ayat 18) dengan ruang gua yang luas ashabul kahfi memungkinkan mereka bisa bolak-balik dengan leluasa sehingga peredaran darah mereka terjaga dan proses metabolisme tubuh tetap berjalan sehingga mereka tetap bisa survive dalam waktu yang lama. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru’an, 2013)

Jadi kisah Ashabul Kahfi merupakan peristiwa yang dapat dijelaskan dengan teori ilmiah. Seseorang dapat tidur ratusan tahun dan kemudian bangun dalam keadaan bugar, bila ia tidur dalam keheningan, tidak dalam keadaan lapar, suhu yang cenderung dingin dan terjaganya peredaran darah dan proses metabolisme.

Karakteristik Kebutuhan Pragmatis dalam Tafsir Ilmi Kemenag yang lain dapat dilihat dalam pembahasan evolusi. Disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang diadakan bisa dalam makna hasil evolusi makhluk sebelumnya lewat penelitian fosil ditemukan adanya perkembangan makhluk hidup dari yang semula berupa jasad renik prokariotik hingga menjadi makhluk kompleks seperti reptile, mamalia dan primata. Begitu pula manusia modern merupakan hasil perkembangan atau evolusi dari manusia-manusia purba. Dilihat dari sistem fisiknya, manusia merupakan makhluk paling sempurna maka dari itu manusia berada dalam urutan akhir, hal ini sejalan dengan alur evolusi, dimana evolusi menghasilkan makhluk hidup baru yang lebih kompleks ketimbang versi sebelumnya. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru'an, 2015)

Untuk memperkuat pendapat ini, tim Tafsir Ilmi Kemenag menyertakan beberapa ayat sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS at-Tin 95:4)

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian). (QS Nuh 71:14)

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوِّكَ فَعَدَلَكَ ۖ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ ۖ

Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia, yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu. (QS al-Infitar 82:6-8)

Teori evolusi juga dibahas dalam tema yang lain, seperti ketika menafsirkan perkataan malaikat tentang manusia sebagai makhluk perusak dan suka berperang (QS al-Baqarah 2:30), perkataan ini memunculkan dugaan bahwa malaikat telah menyaksikan manusia sebelum Adam, terdapat kemungkinan bumi telah

dihuni oleh makhluk seperti manusia (manusia purba), dan bisa jadi salah satu dari mereka adalah nenek moyang homo sapiens (manusia modern) atau Adam. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru'an, 2015)

1. Tafsir Ilmi Kemenag dan Kepentingan Pemerintah

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ۚ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ

"Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur? (QS al-Waqiah 56: 68-70)"

Lebih lanjut ayat ini diartikan tidak hanya air asin yang tidak bisa diminum tetapi juga air yang tercemar. Air-air yang tercemar akan menjadi racun, pencemaran air menyebabkan air kehilangan daya gunanya, terutama secara kimia dan biologi. Air memegang peran penting dalam kehidupan manusia, penurunan kualitas air akan memengaruhi kualitas hidup manusia. Mulai dari Kesehatan hingga hilangnya mata pencaharian nelayan. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qru'an, 2011)

Tim Tafsir Ilmi Kemenag menafsirkan ayat diatas secara kontekstual melihat realita Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki banyak pantai dan penduduk yang berprofesi sebagai nelayan. Penafsiran yang dilakukan mengarahkan pembaca agar selalu menjaga kualitas air, hal ini ditujukan agar lingkungan hidup khususnya di Indonesia tetap terjaga. Lingkungan yang terjaga akan meningkatkan ketersediaan dan kualitas pangan di Indonesia dan juga menaikkan taraf kehidupan mereka yang profesinya bergantung pada kualitas air, seperti petani dan nelayan.

Melihat bentuk penafsiran di atas, memunculkan gambaran bahwa tafsir ilmi Kemenag ini tidak lepas dari kepentingan mendukung kebijakan pemerintah. Dalam penafsiran diatas misalnya, Tafsir Ilmi Kemenag mencoba mendukung

kebijakan pemerintah tentang menjaga ekosistem air yang berimplikasi kepada peningkatan taraf hidup nelayan Indonesia.

Kesimpulan

Di Indonesia telah terbit dua Tafsir ilmi, Tafsir Salman ITB dan Tafsir Ilmi Kemenag, kedua tafsir ini merupakan hasil kajian para ulama tafsir dengan ilmuwan sains. Kitab Tafsir Salman, penamaannya diambil dari nama masjid ITB yang sehari-harinya digunakan sebagai pusat aktivitas keislaman yang ada di lingkungan ITB. Kitab ini terdiri dari satu jilid, memiliki tebal 619 halaman. Kitab Tafsir Salman membahas ayat-ayat juz amma dengan pendekatan ilmiah.

Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI adalah kita tafsir dengan corak ilmi (sains), salah satu latar belakang penulisan tafsir ini adalah respon pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI untuk mengintegrasikan Agama dengan Ilmu Pengetahuan. Tafsir ini disusun lewat kerjasama Kementerian Agama dengan LIPI. Tafsir ini fokus kepada penafsiran ayat-ayat Alquran dengan pendekatan saintifik. Tafsir ilmi Kemenag RI disusun dengan metode tematik, hingga 2016 Tafsir Ilmi Kemenag RI telah menerbitkan 19 tema.

Kedua tafsir ini jika dilihat dari karakteristik penafsirannya masuk kedalam tafsir dengan kebutuhan pragmatis. Tapi meski demikian ada beberapa penafsiran yang tetap berpacu pada kepentingan Ideologis. Dan tidak menutup kemungkinan ada kepentingan pemerintah di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Faizin, 2017 *Integrasi Agama dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*, Jurnal Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang.
- Fikriyati, Ulya, “*Tafsir Ilmi Nusantara: Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni)*”, Jurnal al-Burhan. Vol. XIII, No. 1, 2013

- Hakim, Rahman. *Tafsir Salman Dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad Al-Fadhl*. Disertasi. Pascasarjana UIN Sunan Ampel.
<https://salmanitb.com/sejarah-singkat/> diakses pada 2 Mei 2020, pukul 07.59.
- Julkarnain, Muhammad, 2014, *Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag, Tumbuhan dalam Perspektif al-Quran dan Sains*, Jurnal Penelitian Keislaman, Bogor: Yayasan Pondok Entrepreneurship Pemuda dan Mahasiswa
- Kamilah, Camelia. *Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman : Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel. 2019
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, 2011 *Air dalam Perspektif al-Quran dan Sains*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran 2015, *Kepunahan Makhluk Bumi dalam Perspektif al-Quran dan Sains*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran 2012, *Kisah Para Nabi Pra Ibrahim dalam Perspektif al-Quran dan Sains*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran 2011, *Tumbuhan dalam Perspektif al-Quran dan Sains*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran 2013, *waktu dalam Perspektif al-Quran dan Sains*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Madinah, Fina. *Tafsir Tematik Saintifik Fenomena "Langit Terbelah" Dalam Tafsir Salman*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. 2019
- Musadad, Endad, 2012, *Studi Tafsir di Indonesia, Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, Tangerang : Sintesis
- Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. 2014. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*. Bandung: Mizan Pustaka

